

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Secara umum tujuan didirikannya sebuah perusahaan adalah untuk meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham. Adapun cara mengukur tingkat kemakmuran para pemegang saham adalah melalui nilai perusahaan. Tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai oleh perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Hemastuti, 2014:3)[1]. Oleh karena itu, perusahaan memiliki tanggungjawab dalam penyusunan perencanaan mengenai cara memaksimalkan nilai perusahaan sehingga perusahaan dapat tetap dipercaya dan diminati oleh para pemegang saham.

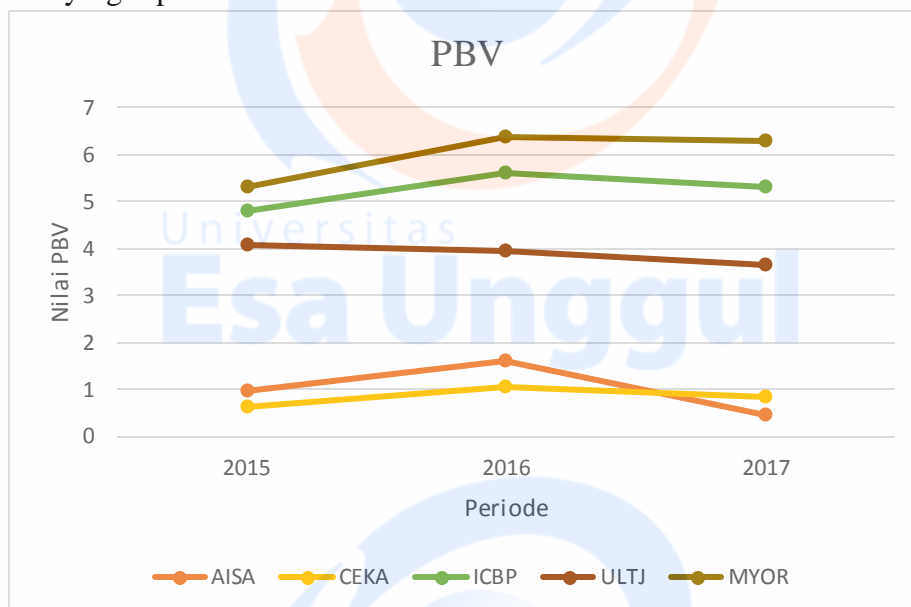
Maksimalisasi nilai perusahaan dalam meningkatkan kemakmuran pemegang saham serta meningkatkan kinerja merupakan tujuan dan kewajiban dari perusahaan (Andini, 2014)[2]. Sedangkan nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham dipasar berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara *riil* (Anita Prastika, 2018) [3]. Jadi dapat diketahui bahwa pemaksimalan nilai perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan yang telah *go public*, dapat tercermin dari harga saham yang tinggi, tidak terkecuali untuk perusahaan makanan dan minuman. Nilai Perusahaan menjadi penting karena dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Dengan baiknya nilai perusahaan, maka calon investor akan memandang baik perusahaan tersebut karena nilai perusahaan yang tinggi akan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Selain itu nilai perusahaan dapat menggambarkan prospek serta harapan atas kemampuan dalam meningkatkan kekayaan perusahaan di masa mendatang.

Pada *signalling theory*, nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan mengurangi informasi asimetris, caranya dengan memberikan sinyal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek pertumbuhan perusahaan pada masa yang akan datang. Laporan keuangan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen berharap dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada pemilik ataupun pemegang saham dalam menyajikan informasi keuangan. Publikasi laporan keuangan tahunan yang disajikan oleh perusahaan akan dapat memberikan sinyal pertumbuhan dividen maupun perkembangan harga saham perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena mengandung banyak catatan, rincian dan gambaran keadaan masa lalu, saat ini, dan tentu saja masa yang akan datang untuk memperkirakan

kemajuan perusahaan dan akibatnya pada perusahaan. Informasi laporan keuangan yang mencerminkan nilai perusahaan merupakan sinyal positif yang dapat mempengaruhi opini investor dan kreditor atau pihak-pihak berkepentingan lainnya.

Dalam teori keuangan pasar modal, harga saham di pasar disebut sebagai konsep nilai perusahaan (Harmono, 2015:50)[4]. Hal ini dikarenakan nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar, sehingga terbentuknya harga saham perusahaan di pasar merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara *rill*. Dapat dikatakan demikian, karena terbentuknya harga pasar merupakan bertemunya titik-titik kestabilan kekuatan permintaan dan titik-titik kestabilan kekuatan penawaran harga yang secara *rill* terjadi pada transaksi jual beli surat berharga di pasar modal antara para penjual (emiten) dan para investor, atau sering disebut sebagai ekuilibrium pasar.

Berdasarkan data index saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, terdapat fenomena dari beberapa perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang memiliki rata-rata rasio *price to book value* yang besar maupun kecil, sehingga rata-rata dari rasio tersebut nilainya menjadi fluktuatif setiap tahunnya. Hal ini yang membuat perlunya penelusuran atas faktor-faktor yang mempengaruhi nilai rasio yang fluktuatif tersebut. Berikut adalah data yang diperoleh dari bursa efek Indonesia tahun 2015-2017.



Sumber : data yang diolah

Gambar 1.1 Fenomena *Price to Book Value* (PBV) Pada Beberapa Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2015-2017

Dari grafik diatas, menggambarkan pergerakan *price to book value* (PBV) yang mempengaruhi suatu nilai perusahaan tahun 2015-2017. Dimana pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food TBK (AISA) pada tahun 2015-2016 mengalami

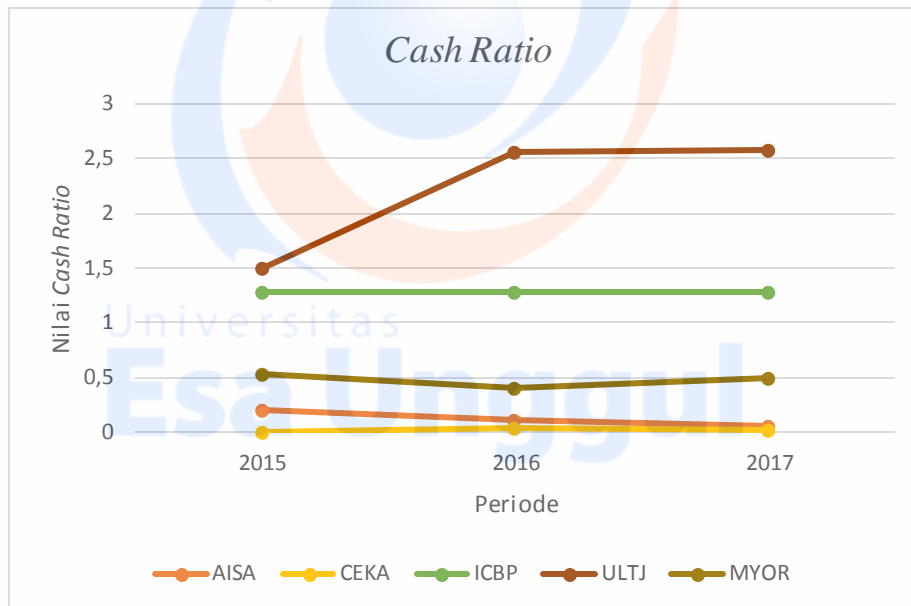
kenaikan dari 0,98 menjadi 1,58. Pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan menjadi 0,45. Dari data tersebut dapat kita simpulkan bahwa secara teori PT. Tiga Pilar Sejahtera Food TBK (AISA) pada tahun 2017 mengalami *undervalued*, dikarenakan angka PBV nya berada dibawah angka 1. Hal serupa juga terjadi pada PT. Cahaya Kalbar TBK (CEKA) yang mengalami kenaikan pada tahun 2015-2016 dari 0,63 sampai 1,04. Pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan menjadi 0,85. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Cahaya Kalbar TBK (CEKA) tahun 2017 mengalami *undervalued* juga, karna angka PBV nya di bawah 1. Pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur TBK (ICBP) juga mengalami kenaikan pada tahun 2015-2016 dari 4,79 ke 5,61. Lalu mengalami penurunan pada tahun 2016-2017 menjadi 5,31. Dalam hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan dari PT. Indofood CBP Sukses Makmur TBK (ICBP) secara teori dapat dikatakan *overvalued* dikarenakan nilai PBV nya yang jauh diatas angka 1, secara sederhana mungkin dapat dikatakan mahal, namun jangan lupa ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi nilai tersebut, bisa saja kemungkinan nilai tersebut dikatakan murah jika ditimbang dari faktor-faktor lainnya. Sama halnya pula dengan PT Mayora Indah TBK (MYOR) yang mengalami kenaikan pada tahun 2015-2016 dari 5,29 sampai 6,38. Lalu mengalami penurunan pada tahun 2016-2017 menjadi 6,28. Namun berbeda dengan apa yang dialami oleh PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company TBK (ULTJ) yang mana pada tahun 2015-2017 terus mengalami penurunan dari 4,07 hingga 3,66 namun masih dapat dikatakan nilai di perusahaan ini baik karna menunjukkan nilai PBV diatas 1. Seperti yang telah dijelaskan, nilai perusahaan dapat dipengaruhi dengan harga saham yang tinggi atau rendah. Apabila harga saham tinggi maka nilai perusahaan juga tinggi. Dan apabila harga saham rendah maka nilai perusahaan turun. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini, namun juga pada prospek perusahaan dimasa mendatang.

Secara umum, para investor menyerahkan pengelolaan nilai perusahaan kepada para profesional seperti manajer ataupun komisaris perusahaan. Manajemen harus cermat dalam mengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan kemakmuran pemegang saham, yang juga membuat investor memiliki kepentingan dengan hasil analisis nilai perusahaan, sebab analisis nilai perusahaan akan memberikan manfaat berupa informasi kepada investor dalam menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang dalam menghasilkan keuntungan. Bagi perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang baik akan memberikan nilai yang positif terhadap naiknya harga saham. Hal itulah yang menjadi dasar atas pernyataan bahwa, perusahaan yang baik harus mampu mengontrol finansial maupun potensi non finansial di dalam meningkatkan nilai perusahaan untuk menjaga eksistensi perusahaan dalam jangka panjang (Alfian Indra Ningrum, 2018) [5]. Para investor menggunakan rasio-rasio keuangan untuk mengetahui nilai pasar perusahaan. Dalam

penelitian ini, proksi yang digunakan penulis untuk pengukuran nilai perusahaan yaitu menggunakan *Price to Book Value* (PBV), dikarenakan PBV lebih konsisten dan lebih tepat mewakili nilai harga wajar suatu saham. Karena, PBV dihitung berdasarkan ekuitas perusahaan dimana selama perusahaan mampu menghasilkan laba (walau sewaktu-waktu kadang turun) maka nilainya juga akan terus naik.

Salah satu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah besar kecilnya likuiditas yang dihasilkan oleh perusahaan. Likuiditas merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar tagihannya secara tepat waktu ketika tanggal pembayaran sudah tiba waktunya (Ignatius Leonardus Lubis dkk, 2017) [6]. Likuiditas juga mempunyai pengertian “*the speed with which the asset can be converted into cash without loss of value.*” Kecepatan dimana aset dapat dikonversi menjadi uang tunai tanpa kehilangan nilai. *Liquidity ratio* adalah “*measures of the ability of a firm to pay its bills in a timely manner when they come due*” (Titman *et al*, 2014) [7]. Maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Jika perusahaan mampu membayar kewajibannya, maka perusahaan tersebut dapat dinyatakan sebagai perusahaan yang likuid. Tingkat likuiditas berpengaruh terhadap persepsi investor tentang prospek pertumbuhan perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang baik adalah perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi. Namun likuiditas yang tinggi juga belum bisa menjamin bahwa perusahaan dalam prospek yang baik, dikarenakan adanya kemungkinan menumpuknya kas yang ada dalam perusahaan dikarenakan tidak produktifnya kinerja perusahaan dalam melakukan pemakaian kas tersebut untuk kegiatan operasional perusahaan.

Salah satu rasio likuiditas yang dapat digunakan adalah *Cash Ratio*. *Cash ratio* menunjukkan perbandingan antara jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan dan jumlah kewajiban yang segera dapat ditagih, rasio ini digunakan untuk menilai tingkat likuiditas perusahaan. Pengambilan rasio CR (*Cash Ratio*) sebagai proksi atas likuiditas dikarenakan rasio ini memberikan ukuran yang lebih baik dan akurat atas tingkat likuiditas perusahaan karena menunjukkan kas dan setara kas yang mana adalah asset lancar yang paling lancar, sehingga dapat digunakan sewaktu-waktu ketika ingin memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Dengan menggunakan rasio ini, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya akan benar-benar terlihat. Semakin besar nilai rasio kas maka semakin mudah perusahaan dalam memenuhi utang-utangnya. Berikut ini terdapat grafik likuiditas yang diukur dengan rasio CR pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 :



Sumber : data yang diolah

Gambar 1.2 Fenomena *Cash Ratio* (CR) Pada Beberapa Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2015-2017

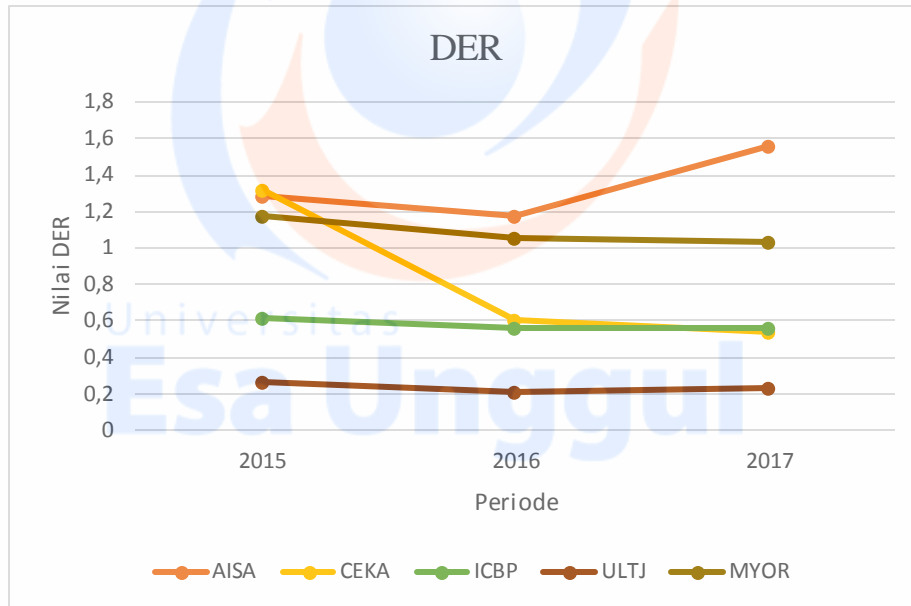
Dari grafik di atas, menggambarkan pergerakan CR yang mempengaruhi nilai perusahaan. Dimulai dari PT. Tiga Pilar Sejahtera Food TBK (AISA) pada tahun 2015-2016 yang mengalami penurunan dari 0,21 menjadi 0,12. Dan mengalami penurunan lagi pada tahun 2017 menjadi 0,05. Pada PT. Cahaya Kalbar TBK (CEKA) mengalami kenaikan pada tahun 2015-2016 dari 0,01 menjadi 0,04. Namun pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 0,03. Lalu pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur TBK (ICBP) mengalami kenaikan pada tahun 2015-2016 yang mana dari 1,28 menjadi 1,29 dan masih bertahan pada tahun 2017 di angka 1,29. Pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company TBK (ULTJ) juga mengalami kenaikan pada tahun 2015-2016 dari 1,51 menjadi 2,56 dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2017 menjadi 2,58. Berbeda halnya dengan PT Mayora Indah TBK (MYOR) yang terlebih dahulu mengalami penurunan pada tahun 2015-2016 dari 0,53 menjadi 0,4 dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2017 menjadi 0,49. Seperti yang telah dikatakan di atas, tingkat likuiditas berpengaruh terhadap persepsi investor tentang prospek pertumbuhan perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang baik adalah perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi. Namun likuiditas yang tinggi juga belum bisa menjamin bahwa perusahaan dalam prospek yang baik, dikarenakan adanya kemungkinan menumpuknya kas yang ada dalam perusahaan dikarenakan tidak produktifnya kinerja perusahaan dalam melakukan pemakaian kas tersebut untuk kegiatan operasional perusahaan. Dari data yang diolah di atas, secara teori menunjukkan bahwa PT. Tiga Pilar Sejahtera Food TBK (AISA), PT. Cahaya Kalbar TBK (CEKA), dan PT Mayora Indah TBK (MYOR) memiliki *Cash Ratio* yang kurang bagus, dikarenakan nilainya yang fluktuatif tiap tahunnya berada di bawah angka 1,00.

Dibandingkan dengan PT. Indofood CBP Sukses Makmur TBK (ICBP) dan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company TBK (ULTJ) yang memiliki *Cash Ratio* lebih dari 1,00 namun kurang dari 3,00 yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki *Cash Ratio* yang sangat baik berdasarkan teori.

Menurut Mafizaton Nurhayati (2013)[8] dalam penelitiannya yang berjudul “Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Pengaruhnya terhadap Kebijakan Deviden dan Nilai Perusahaan Sektor Non Jasa” dan juga Nanda Putra Setyawan (2017)[9] dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia periode tahun 2011-2015” memiliki hasil bahwa likuiditas perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Ida Bagus Nyoman Puja Wijaya dan Ni Ketut Purnawati (2014)[10] memiliki hasil bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan menurut Safitri, Nadya Farah (2017)[11] dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013 - 2015)”, memiliki hasil bahwa likuiditas berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat juga dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang yang mana biasa disebut solvabilitas. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dlikuidasi) (Kasmir, 2016: 151)[12]. Jadi dapat dikatakan bahwa solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban perusahaan.

Salah satu rasio solvabilitas yang dapat digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2016:157)[13] Pengambilan rasio DER sebagai proksi atas solvabilitas yaitu karena rasio ini adalah salah satu rasio penting yang mana berkaitan dengan masalah *trading on equity*, yang juga dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap rentabilitas modal sendiri (kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan) dan perusahaan tersebut. Berikut ini terdapat grafik solvabilitas yang diukur dengan rasio DER pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 :



Sumber : data yang diolah

Gambar 1.3 Fenomena *Debt to Equity Ratio* (DER) Pada Beberapa Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2015-2017

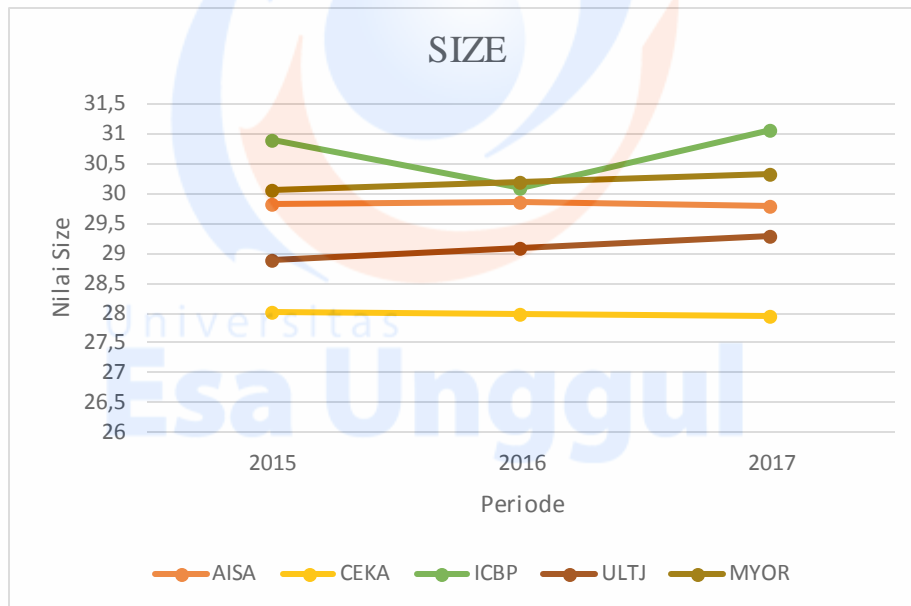
Dari grafik di atas, menggambarkan pergerakan DER yang mempengaruhi nilai perusahaan. Dimulai dari PT. Tiga Pilar Sejahtera Food TBK (AISA) pada tahun 2015-2016 yang mengalami penurunan dari 1,28 menjadi 1,17 namun mengalami kenaikan pada tahun 2017 menjadi 1,56. Berbeda halnya pada PT. Cahaya Kalbar TBK (CEKA) yang mengalami penurunan terus menerus dari tahun 2015-2017 dari 1,32 menjadi 0,54. Hal yang hampir serupa juga terjadi pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur TBK (ICBP) yang mengalami penurunan pada tahun 2015-2017 yang mana dari 0,62 menjadi 0,56. Pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company TBK (ULTJ) mengalami penurunan pada tahun 2015-2016 dari 0,27 menjadi 0,21 dan mengalami kenaikan pada tahun 2017 menjadi 0,23. Setelah itu PT Mayora Indah TBK (MYOR) yang terus menerus mengalami penurunan pada tahun 2015-2017 dari 1,18 menjadi 1,03. *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan angka dibawah 1,00, mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil dari modal (ekuitas) yang dimilikinya. Tetapi investor juga jeli dalam menganalisis DER ini, sebab jika total hutangnya lebih besar dari pada ekuitas, maka mereka juga melihat lebih lanjut apakah hutang lancar atau hutang jangka panjang yang lebih besar. Jika jumlah hutang lancar lebih besar dari pada hutang jangka panjang, hal ini masih bisa diterima, karena besarnya hutang lancar sering disebabkan oleh hutang operasi yang bersifat jangka pendek. Namun jika hutang jangka panjang yang lebih besar, maka dikhawatirkan perusahaan akan mengalami gangguan likuiditas dimasa yang akan datang. Selain itu laba perusahaan juga semakin tertekan akibat harus membiayai bunga pinjaman tersebut. Beberapa perusahaan yang memiliki DER di atas 1,00, mengganggu pertumbuhan kinerja perusahaannya, dan juga mengganggu pertumbuhan harga

sahamnya. Karena itu sebagian besar para investor menghindari perusahaan yang memiliki angka DER lebih dari 2.

Ignatius Leonardus Lubis dkk (2017)[14] dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan” solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *price book value* (PBV) atau nilai perusahaan. Hal ini di dukung oleh penelitian Hafidah Mufliha Itsnaini dan Anang Subardjo (2017)[15] dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan yang dimoderasi *Corporate Social Responsibility*” yang mengemukakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Putri, Jessica Widya, Hubeis, dan H Musa (2016)[16] dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Solvabilitas, Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bei” mengemukakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan (*Size*) merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai suatu perusahaan. Karena ukuran perusahaan (*size*) merupakan suatu indikator yang menunjukkan kekuatan finansial perusahaan. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut Sujoko (2007) dalam Maryam (2014)[17] ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat.

Berikut ini adalah grafik ukuran perusahaan yang diukur dengan rasio SIZE pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 :



Sumber : data yang diolah

Gambar 1.4 Fenomena Ukuran Perusahaan (Size) Pada Beberapa Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2015-2017

Dari grafik di atas, menggambarkan pergerakan *SIZE* yang mempengaruhi nilai perusahaan. Dimana PT. Tiga Pilar Sejahtera Food TBK (AISA) pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan dari 29,83 menjadi 29,86 namun setelah itu mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 29,86. Berbeda halnya pada PT. Cahaya Kalbar TBK (CEKA) yang mengalami penurunan terus menerus dari tahun 2015-2017 dari 28,03 menjadi 27,96. Pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur TBK (ICBP) mengalami penurunan pada tahun 2015-2016 yang mana dari 30,91 menjadi 30,1 namun mengalami kenaikan kembali pada tahun 2017 menjadi 31,8. Lalu pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company TBK (ULTJ) mengalami kenaikan terus-menerus pada tahun 2015-2017 dari 28,9 menjadi 29,28. Hal yang serupa juga dialami oleh PT Mayora Indah TBK (MYOR) yang terus menerus mengalami kenaikan pada tahun 2015-2017 dari 30,06 menjadi 30,33. Seperti yang telah dijelaskan di atas, semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal yang akan mempengaruhi produktivitas penjualan untuk menghasilkan laba, lalu semakin banyaknya laba yang didapat perusahaan maka akan semakin tinggi nilai perusahaan tersebut.

Dalam penelitiannya, Mafizaton Nurhayati (2013)[18] mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan menurut Nuraeni, Elfreda Aplonia Lau, Rina Masyithoh Haryadi (2016)[19] dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Leverage, Profitability, Market Value* Dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan *Property* yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2014” memiliki hasil yang serupa yaitu ukuran perusahaan secara parsial berhubungan positif namun tidak

berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Eka Indriyani (2017)[20] dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan” memiliki hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Nanang Ari Utomo (2016)[21] dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia” dimana memiliki hasil bahwa ukuran perusahaan (*Size*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian ini, perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dipilih menjadi objek penelitian. Sekedar informasi, perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman merupakan perusahaan yang mengelola bahan atau barang mentah menjadi barang jadi yang berupa makanan dan minuman. Perusahaan makanan dan minuman sendiri biasanya memproduksi bahan baku dari bahan pangan yang diolah menjadi bahan pangan lainnya. Dapat dicermati bahwa di Indonesia, perusahaan makanan dan minuman dapat berkembang dengan pesat dan dapat disadari bahwa seiring dengan berkembangnya jaman maka semakin tinggi pula tingkat gaya hidup dan kebutuhan manusia yang semakin kompleks, salah satunya seperti kebutuhan makanan dan minuman. Hal itu juga diikuti oleh tingginya permintaan masyarakat akan produksi makanan dan minuman yang sangatlah penting dan dibutuhkan oleh masyarakat luas, sehingga kecenderungan perusahaan makanan dan minuman untuk *survive* cukup besar meskipun dalam keadaan perekonomian yang tidak menentu.

Namun yang membuat peneliti tertarik untuk memilih perusahaan sub sektor makanan dan minuman sebagai objek penelitian bukan hanya kelebihan-kelebihan yang dimiliki industri ini saja, namun dikarenakan adanya ketidaksesuaian kejadian yang terjadi pada industri ini. Contohnya seperti yang sudah dijelaskan di atas, perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman ini merupakan industri yang memiliki prospek usaha yang sangat baik dikarenakan gaya dan kebutuhan hidup masyarakat modern, namun mengapa terjadi fenomena-fenomena fluktuatif pada harga saham maupun instrumen-instrumen keuangan lainnya, padahal seharusnya jika perusahaan memiliki prospek yang bagus, secara teori harga sahamnya akan naik terus-menerus. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk memilih perusahaan makanan dan minuman sebagai objek penelitian untuk mencari tahu apa penyebab dari permasalahan tersebut.

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas, yang menjadi motivasi peneliti pada penelitian ini adalah: Yang pertama, dengan memilih nilai perusahaan sebagai variabel dependen, peneliti ingin mencari tahu apakah terdapat kesesuaian antara teori dengan peristiwa yang terjadi di lapangan. Hal ini didasari oleh pribadi seorang akuntan yang wajib untuk mengamalkan unsur-

unsur kualitas laporan keuangan yaitu salah satunya adalah relevan. Yang kedua dikarenakan adanya *research gap* atau ketidak konsistenan hasil penelitian terhadap variabel yang diteliti dan juga karena nilai perusahaan masih menjadi objek penelitian yang menarik dan penting dilakukan karena mengingat bahwa nilai perusahaan merupakan salah satu hal yang mendasari para investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan tujuan untuk memperoleh laba dari aktivitas entitas tersebut. Maka peneliti ingin melakukan pengujian kembali pengaruh likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Didasari motivasi di atas, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017.”**

1.2. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang terjadi yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat fluktuasi pada nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang diproksikan oleh PBV (*Price to Book Value*), yang membuat investor ragu untuk berinvestasi.
2. Terdapat fluktuasi pada likuiditas yang diproksikan oleh *Cash Ratio* (CR) yang membuat investor cemas akan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan yang disebabkan oleh kegiatan pendanaan perusahaan, sehingga ragu untuk berinvestasi dan akhirnya mempengaruhi nilai perusahaan.
3. Terdapat fluktuasi pada solvabilitas yang diproksikan oleh *Debt to Equity Ratio* (DER), sehingga investor takut berinvestasi atas pertimbangan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek maupun utang jangka panjangnya.
4. Terdapat fluktuasi pada ukuran perusahaan yang diukur dengan *Ln Asset* (SIZE) yang menunjukkan ketidakstabilan perusahaan yang akan mempengaruhi minat investor dan juga nilai perusahaan.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Agar lebih terfokus cakupan yang akan dibahas dan juga karna adanya keterbatasan waktu serta kemampuan peneliti, maka dalam penelitian ini disertakan pembatasan masalah penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu likuiditas yang diproksikan dengan *Cash Ratio* (CR), solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), dan ukuran

- perusahaan (*SIZE*). Serta menggunakan satu variabel dependen yaitu nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV).
2. Sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan konsisten mempublikasikan laporan tahunannya selama periode penelitian.
 3. Periode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah tahun 2013-2017.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan secara simultan pada perusahaan makanan dan minuman periode 2013-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan makanan dan minuman periode 2013-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan makanan dan minuman periode 2013-2017?
4. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan makanan dan minuman periode 2013-2017?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan secara simultan pada perusahaan makanan dan minuman periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan makanan dan minuman periode 2013-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan makanan dan minuman periode 2013-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan makanan dan minuman periode 2013-2017.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Agar dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dalam menentukan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Agar dapat memberikan masukan mengenai prospek perusahaan kedepan sebelum menginvestasikan modal pada perusahaan, serta diharapkan dapat memberikan informasi dalam menilai aktifitas yang dilakukan oleh perusahaan.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Agar dapat menjadi informasi maupun referensi teori khususnya untuk variabel likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan.